

# Perkembangan Madrasah Formal Di Indonesia

Muhammad Yusuf

STAI Darussalam Krempyang Nganjuk

Email : [ymuhamad51@gmail.com](mailto:ymuhamad51@gmail.com)

**Abstract.** Education is divided into formal, non-formal and informal education. Informal education (carried out by the family and the environment) it has been felt by everyone from an early age, and it is carried out every day. This informal education is very important because this is where children will learn for the first time how to develop positive attitudes. To support this informal education, formal and non-formal education are needed. This is because education from the family alone is not enough. Formal education is a structured and tiered educational path consisting of basic education, secondary education, and higher education. Formal education (Madrasah) in Indonesia appears as a form of modification of traditional Islamic boarding schools that only teach religious sciences. The emergence of a modern school system in the style of the Dutch government made Muslim scholars establish formal madrasahs that were open to indigenous people, especially Muslims. Issuance of SKB 3 The Ministers of 1975 has given equality of madrasahs with public schools so that madrasahs are able to improve their quality. The emergence of superior madrasahs in Indonesia has provided evidence that madrasahs are not inferior to public schools. To achieve the goal of becoming a superior madrasah, good management is needed, the support of various parties, and supporting infrastructure.

Keyword : Perkembangan Madrasah, Indonesia, Kemenag

---

Accepted	: January, 13 2018
Reviewed	: February 17 2019
Published	: April 10 2019

---

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap orang. Melalui pendidikanlah seseorang akan mampu mengembangkan potensi-potensinya, baik potensi akademis maupun non akademis. Selain itu, melalui proses pendidikan, seseorang akan belajar mengembangkan sikap dan karakter yang tepat sesuai dengan tahap perkembangannya.

Pendidikan terbagi menjadi pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan informal (yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan) telah dirasakan oleh setiap orang sejak usia dini, serta dilakukan setiap hari. Pendidikan informal ini menjadi sangat penting karena di sinilah anak akan belajar untuk pertama kalinya bagaimana mengembangkan sikap-sikap positif.

Untuk mendukung pendidikan informal tersebut, diperlukan pendidikan formal dan nonformal. Hal ini dikarenakan pendidikan dari keluarga saja tidak cukup. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.<sup>1</sup> Pendidikan formal tersebut biasa disebut dengan sekolah. Namun, selain sekolah-sekolah umum, di Indonesia juga terdapat sekolah formal yang berciri khas agama Islam yang dikenal dengan sebutan madrasah. Madrasah-madrasah formal ini memiliki derajat yang sama dengan sekolah umum dan lulusannya pun mendapat pengakuan yang sama.

Pada awalnya madrasah merupakan sekolah yang didirikan oleh tokoh masyarakat, umumnya oleh seorang ulama atau kyai, yang bertujuan untuk mengajarkan ilmu pengetahuan kepada masyarakat khususnya bidang keagamaan. Tempat atau lokasinya biasanya di masjid, musholla, atau rumah sang kyai. Namun, seiring berjalannya waktu, masyarakat merasa membutuhkan ilmu pengetahuan umum selain ilmu agama saja. Maka beberapa madrasah pun mulai mengajarkan pengetahuan umum seperti baca-tulis, berhitung, bahkan bahasa asing.

Selanjutnya, madrasah pun mulai mendapat perhatian dari pemerintah dan mendapat kesejajaran dengan sekolah formal. Sejak saat itulah, madrasah berkembang semakin pesat, baik dari segi kualitas maupun manajemennya. Hal inilah yang menyebabkan madrasah dari waktu ke waktu bisa dikatakan mampu bersaing dengan sekolah umum lainnya. Dengan demikian *image* yang selama ini berkembang di masyarakat bahwa madrasah hanyalah *sekolah nomor dua* yang seringkali dipandang sebelah mata terpatahkan oleh realita yang ada bahwa kini madrasah mampu menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas.

## Kajian Pustaka

### Pengertian Madrasah Formal

Sebelum membahas tentang perkembangan madrasah di Indonesia, perlu dipahami terlebih dulu pengertian dari madrasah yang membedakannya dengan sekolah umum. Istilah *madrasah* berasal dari bahasa Arab yaitu *darasa-yadrusu-*

---

<sup>1</sup> UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Fokusmedia, 2006, 3.

*darsan* yang berarti belajar. Sedangkan madrasah bisa diartikan sebagai tempat belajar atau biasa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai sekolah.<sup>2</sup>

Di Indonesia sendiri, madrasah biasa diartikan sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam. Atau dengan kata lain, madrasah ialah sekolah atau tempat belajar yang secara mendasar mengajarkan pengetahuan agama Islam.

Madrasah di Indonesia biasa terbagi menjadi dua jenis yaitu madrasah formal dan madrasah nonformal. Madrasah formal ialah madrasah yang menyelenggarakan pendidikan terstruktur dan berjenjang sesuai yang ditetapkan oleh pemerintah. Madrasah formal ini meliputi pendidikan dasar dan menengah. Pendidikan dasar terdiri dari madrasah ibtidaiyah (MI) yang setingkat dengan sekolah dasar (SD) dan madrasah tsanawiyah (MTs) yang setingkat dengan sekolah menengah pertama (SMP). Pendidikan menengahnya yaitu madrasah aliyah (MA) yang setingkat dengan sekolah menengah atas (SMA). Sementara untuk jalur pendidikan anak usia dini yaitu *raudhatul athfal* (RA) yang setingkat dengan taman kanak-kanak (TK).<sup>3</sup> Semua madrasah tersebut berada di bawah naungan Kementerian Agama.

Madrasah nonformal ialah tempat pendidikan yang berada di luar lingkup madrasah formal yang dapat pula dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Madrasah nonformal ini dapat berupa madrasah diniyah atau pun tempat pendidikan lain yang mengajarkan pengetahuan agama. Termasuk di dalamnya yaitu mushola yang mengajarkan baca-tulis al-Qur'an kepada para santrinya. Masyarakat Jawa umumnya menyebut tempat belajar tersebut dengan istilah madrasah.

Jadi pada dasarnya, madrasah dan sekolah memiliki beberapa perbedaan yang mendasar. Madrasah lebih berciri khas Islam jika dibandingkan dengan sekolah yang lebih bersifat umum. Jika sekolah umum bisa menerima siswa dengan latar belakang agama yang berbeda-beda, maka madrasah lazimnya hanya menerima siswa muslim saja. Perbedaan selanjutnya ialah madrasah mengajarkan pengetahuan agama Islam dengan porsi yang lebih besar daripada sekolah umum yaitu 30% dari seluruh mata pelajaran.<sup>4</sup> Terakhir, jika sekolah umum berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, maka madrasah berada di bawah Kementerian Agama.

---

<sup>2</sup> Supani, "Sejarah Perkembangan Madrasah di Indonesia", *Insania*, Vol. 14 No. 3 (September-Desember 2009), tersedia di: [www.download.portalgaruda.org/article.php?article=49365&val](http://www.download.portalgaruda.org/article.php?article=49365&val). diakses 25 Maret 2017.

<sup>3</sup> UU RI Nomor 20 Tahun 2003,10.

<sup>4</sup> Ansar Zainuddin, "Pertumbuhan dan Perkembangan Madrasah di Indonesia", tersedia di <http://www.kumpulanmakalah.com/2015/11/pertumbuhan-dan-perkembangan-madrasah.html>. diakses 25 Maret 2017.

## Sejarah Perkembangan Madrasah Formal di Indonesia

Cikal bakal madrasah telah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Pada saat itu, Rasulullah memfungsikan masjid sebagai pusat pengajaran, khususnya ilmu pengetahuan agama. Selain sebagai tempat belajar, masjid juga dipergunakan sebagai tempat bermusyawarah dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang terjadi di kalangan masyarakat Madinah. Istilah *kuttab* digunakan untuk menyebut lembaga pendidikan di masa Rasulullah dan para khalifah ini.<sup>5</sup>

Sedangkan madrasah yang bersifat lebih formal bisa dikatakan muncul pertama kali pada masa pemerintahan Dinasti Saljuk di bawah kebijakan *wazir* (perdana menteri) Nizam al-Mulk.<sup>6</sup> Salah satu perubahan penting pada masa Sultan Mahmud II pada saat itu ialah pembaharuan di bidang pendidikan dengan mengembangkan madrasah sebagai lembaga pendidikan. Realita yang terjadi, madrasah hanya mengajarkan pengetahuan agama saja. Selain itu, minat para orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya ke madrasah bisa disebut rendah. Mereka lebih suka jika anak-anaknya belajar keterampilan agar bisa segera bekerja. Hal ini berimbas pada meningkatnya jumlah warga buta huruf di kerajaan.<sup>7</sup>

Hal inilah yang menjadi dasar Sultan melakukan kebijakan melalui perdana menterinya agar anak-anak masuk ke madrasah. Pengetahuan umum juga dimasukkan ke dalam kurikulum madrasah. Perdana menteri Nizam al-Mulk mendirikan *Mekteb-i Ma'arif* (Sekolah Pengetahuan Umum) dan *Mekteb-i Ulum-u Edebiye* (Sekolah Sastra). Kedua sekolah ini mengambil siswanya dari lulusan madrasah-madrasah tradisional yang berkualitas.<sup>8</sup> Selain itu Nizam al-Mulk juga mendirikan madrasah dan perguruan Al Nizamiyah di Baghdad dan Naisabur pada tahun 1067 M serta perguruan Al Hanafiyah di Baghdad.<sup>9</sup> Kurikulum yang digunakan pada madrasah ini ialah al-Qur'an, tarikh nabi, fiqih, serta sastra Arab dan ilmu hitung. Dalam perkembangannya, Nizam al-Mulk menyebarkan sistem madrasah tersebut ke berbagai penjuru kota seperti Mosul, Basra, Tibristan, dan Balkh. Melalui sistem pendidikan madrasah-madrasah ini lahirlah tokoh-tokoh Islam terkemuka seperti Imam al-Ghazali, al-Tabari, dan al-Juwaini. Melalui pembaharuan di bidang pendidikan inilah Kesultanan Dinasti Saljuk mencapai masa kejayaannya.<sup>10</sup>

---

<sup>5</sup> Nur Ahid, "Madrasah sebagai Institusi Pendidikan: Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya", *Jurnal Tribakti*, Vol. 19 No. 2 (Juli 2008), tersedia di: [ejournal.iaitribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/viewFile/.../84-](http://ejournal.iaitribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/viewFile/.../84-), diakses 25 Maret 2017.

<sup>6</sup> Ibid

<sup>7</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), 86-87.

<sup>8</sup> Ibid

<sup>9</sup> Taufiqurrahman, *Sejarah Sosial Politik Masyarakat Islam* (Surabaya: Pustaka Islamika, 2003), 149-150.

<sup>10</sup> Maryudi, "Biografi Nizam al-Mulk", tersedia di: <http://nizamalmulk.blogspot.co.id/>, diakses 25 Maret 2017.

Secara historis, bentuk lembaga pendidikan telah dikenal di Indonesia sebelum masa penjajahan Belanda. Masyarakat Indonesia telah mengenal sistem pesantren ataupun padepokan.<sup>11</sup> Kalau pesantren menekankan pengajaran ilmu-ilmu agama Islam, maka padepokan biasanya mengajarkan ilmu beladiri maupun ilmu-ilmu kebatinan. Murid dari pesantren dan padepokan ini biasanya tinggal atau menetap di tempat tersebut selama proses pendidikan. Pemimpin sekaligus pengajar pesantren (biasa disebut kyai) dan padepokan merupakan tokoh yang disegani dan dihormati oleh masyarakat. Oleh karena itu, para murid seringkali berasal dari berbagai tempat yang jauh.

Pesantren-pesantren ini yang menjadi asal muasal pendidikan madrasah. Kurikulum pesantren yang menekankan pengetahuan agama, telah memberikan dasar keagamaan yang kuat bagi para santrinya. Selain itu, para santri juga dibekali kemampuan untuk berdakwah dan mengamalkan ajaran agama Islam.

Pada abad ke-19, pemerintah kolonial Belanda mulai memperkenalkan sistem pendidikan sekolah di Indonesia.<sup>12</sup> Namun, sistem pendidikan Belanda tersebut terkesan diskriminatif. Maksudnya, pendidikan yang bermutu hanya diberikan pada bangsa Belanda sendiri, bangsa-bangsa lain pendukungnya, serta para bangsawan yang menjadi kaki tangan pihak Belanda. Sementara rakyat pribumi dan umat Islam pada khususnya tidak diberikan kesempatan tersebut. Pada perkembangannya, di akhir masa penjajahan Belanda, rakyat diberikan kesempatan mengenyam pendidikan (khususnya baca-tulis saja) dengan tujuan agar rakyat mematuhi peraturan-peraturan yang ditetapkan Belanda.<sup>13</sup>

Karena ketidakpuasan rakyat terhadap sistem pendidikan Belanda tersebut, timbullah berbagai upaya mendirikan sekolah yang terbuka bagi rakyat.<sup>14</sup> Pesantren-pesantren yang telah ada mulai berbenah dengan melengkapi kurikulumnya dengan ilmu-ilmu umum serta sistem pendidikan yang lebih tertata. Dengan demikian diharapkan para santri tidak hanya mendalami ilmu agama, tetapi juga menguasai ilmu-ilmu umum agar tidak tertinggal. Dari sinilah muncul madrasah-madrasah sebagai pengembangan dari sistem pesantren tradisional.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan latar belakang berdirinya madrasah di Indonesia antara lain:

1. Sebagai bentuk pembaharuan sistem pendidikan Islam, yang semula hanya berupa pesantren tradisional dengan pengajaran ilmu agama saja dilengkapi dengan ilmu-ilmu umum.
2. Usaha penyempurnaan terhadap sistem pesantren ke arah suatu sistem pendidikan sekolah umum yang lebih terstruktur dan berjenjang.

---

<sup>11</sup> Umar Tirtarahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 208.

<sup>12</sup> Ansar Zainuddin, "Pertumbuhan dan Perkembangan"

<sup>13</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 298-299.

<sup>14</sup> Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, 208.

3. Sebagai upaya untuk menjembatani antara sistem pendidikan tradisioal yang dilaksanakan oleh pesantren dengan sistem pendidikan modern dari pemerintah kolonial Belanda.<sup>15</sup>

Berdasarkan catatan, madrasah yang pertama kali berdiri di Indonesia ialah Madrasah Adabiyah yang didirikan oleh Abdullah Ahmad pada tahun 1897 di Padang Sumatra Barat. Madrasah ini mengajarkan ilmu-ilmu agama dengan tambahana beberapa ilmu umum seperti matematika, ilmu bumi, biologi, serta bahasa asing (Inggris, Belanda, Arab) dan ketrampilan.<sup>16</sup> Para siswa diharuskan untuk tinggal di asrama dengan tujuan melatih kedisiplinan.

Selain itu, mulai bermunculan madrasah-madrasah lain di Indonesia, di antaranya:

1. Madrasah yang didirikan oleh organisasi Jam'iyatul Khoir (1905)
2. Madrasah Manba'ul Ulum yang didirikan oleh R. Hadipati Sosrodiningrat di Surakarta (1905)
3. Madrasah Nahdlatul Wathan, Madrasah Hizbul Wathan, dan Madrasah Tasywirul Afkar di Surabaya
4. Madrasah Diniyyah (1915) yang didirikan oleh Zainuddin Labay El Yunusi dan Madrasah Diniyyah Putri (1923) yang didirikan oleh Rahmah El Yunusiyah di Minangkabau
5. Madrasah Sumatra Thawalib (1916).<sup>17</sup>

Selain madrasah-madrasah di atas banyak berdiri pula madrasah-madrasah lain di berbagai wilayah sebagai respon atas kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan berkualitas dengan tetap mempertahankan ciri khas keislamannya.

Setelah Indonesia merdeka dan terbentuklah Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama) pada 3 Januari 1946, maka madrasah-madrasah tersebut menjadi tanggung jawab Departemen Agama. Departemen Agama mulai membuat aturan mengenai jenis, sistem, nama, dan tingkatan madrasah.<sup>18</sup> Seperti yang telah dibahas di awal pembahasan tadi, Departemen Agama menyeragamkan nama madrasah berdasarkan tingkatnya yaitu RA, MI, MTs, dan MA.

Pada 24 Maret 1975, diterbitkan SKB (Surat Keputusan Bersama) 3 Menteri yaitu Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri, serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Peningkatan Mutu Pendidikan pada Madrasah. Menteri yang menandatangani SKB tersebut adalah Menteri Agama (Prof. Dr. Mukti Ali), Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Letjen. TNI Dr. Teuku Syarif Thayeb) dan Menteri Dalam Negeri (Jend. TNI Purn. Amir Machmud).<sup>19</sup> Berdasarkan SKB 3 Menteri

---

<sup>15</sup> Ansar Zainuddin, "Pertumbuhan dan Perkembangan".

<sup>16</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Sosial*, 299.

<sup>17</sup> Supani, "Sejarah Perkembangan"

<sup>18</sup> Ibid

<sup>19</sup>Setio N, "SKB 3 Menteri dan Implikasinya", tersedia di <http://massetio.blogspot.co.id/2010/02/skb-3-menteri-1975-dan-implikasinya.html>, diakses 25 Maret 2017.

tersebut, pada madrasah dimasukkan mata pelajaran umum dengan prosentase yang cukup tinggi, yaitu 70 % di samping mata pelajaran agama Islam. Selain itu, madrasah ditetapkan menjadi tiga tingkat, yaitu MI (Madrasah Ibtidaiyah) yang setingkat dengan SD, MTs (Madrasah Tsanawiyah) yang setingkat dengan SMP, dan MA (Madrasah Aliyah) yang setingkat dengan SMA.<sup>20</sup>

Keluarnya SKB ini didasarkan pada hasil sidang Kabinet terbatas pada tanggal 26 Nopember 1974. Pada sidang Kabinet itu, Menteri Agama RI menyampaikan kekhawatiran dan kecemasan umat Islam akan dihapuskannya sistem pendidikan madrasah. SKB ini memberikan pengakuan eksistensi madrasah. Beberapa inti dari SKB 3 Menteri ini yaitu:

1. Madrasah meliputi 3 tingkatan: MI setingkat dengan SD, MTs setingkat dengan SMP, dan MA setingkat dengan SMA
2. Ijazah madrasah dinilai sama dengan ijazah sekolah umum yang sederajat.
3. Lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum yang setingkat lebih atas.
4. Siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat.<sup>21</sup>

Pada tahun 1984, terbit SKB antara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan Menteri Agama Nomor 9299/U/1984 dan Nomor 45 tahun 1984 tentang Pembakuan Kurikulum Sekolah Umum dan Kurikulum Madrasah. Tujuan diterbitkannya SKB ini adalah mensejajarkan antara sekolah umum dengan madrasah dalam jenjang dan mutu pendidikan juga penyeragaman dan pembakuan dalam struktur program dan kurikulum.<sup>22</sup>

Selanjutnya, ditetapkan UU RI No. 2 tahun 1989 tentang peraturan dan landasan penataan Sistem Pendidikan Nasional. Salah satu isi dari UU ini ialah seluruh lembaga pendidikan di Indonesia seharusnya berada dan sesuai dengan aturan dari Sisdiknas sebagai pengembangan pendidikan di Indonesia.<sup>23</sup> Penegasan tentang status madrasah ini dapat dilihat secara jelas pada dua Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sebagai berikut:

- SK No. 0490/U/1992 tentang Sekolah Menengah Umum. Dalam SK ini ditetapkan bahwa Madrasah Aliyah adalah Sekolah Menengah Umum yang diselenggarakan oleh Departemen Agama
- SK No. 054/U/1993. Dalam SK ini ditetapkan bahwa MI adalah SD dan MTs adalah SLTP yang berciri khas Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama.<sup>24</sup>

Dengan berbagai dasar hukum di atas, posisi madrasah formal pada saat ini sejajar dengan sekolah umum. Lulusannya dianggap mempunyai hak yang sama

---

<sup>20</sup> Ansar Zainuddin, "Pertumbuhan dan Perkembangan".

<sup>21</sup> Setio N, " SKB 3 Menteri"

<sup>22</sup> Ansar Zainuddin, "Pertumbuhan dan Perkembangan".

<sup>23</sup> Umar Tirtorahardja, *Pengantar Pendidikan*, 209.

<sup>24</sup> Ansar Zainuddin, "Pertumbuhan dan Perkembangan".

dalam hal melanjutkan pendidikan maupun ijazahnya. Dengan kekeluasaan tersebut banyak madrasah yang memperbaiki kualitasnya sehingga mampu menghasilkan lulusan yang berkompeten dan menjadi sekolah unggul yang diminati oleh masyarakat.

### **Manajemen Madrasah Unggul di Indonesia**

Pada masa sekarang, madrasah tidak dapat dipandang sebelah mata. Jika beberapa waktu yang lalu, madrasah sering dianggap sebagai lembaga pendidikan "nomor dua" yang hanya menampung siswa yang tidak lolos seleksi ke sekolah umum, maka hal tersebut kini semakin memudar. Para orang tua tidak ragu lagi memilih madrasah sebagai lembaga pendidikan terpercaya bagi anak karena semakin banyaknya madrasah-madrasah unggul dan berkualitas.

Di berbagai wilayah di Indonesia terdapat madrasah-madrasah unggul yang berkualitas. Sebagai contoh Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Malang, Jawa Timur, MTsN 3 dan MAN 3 Jalan Bandung Malang Jawa Timur, MI dan MTs Pembangunan Kompleks UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, MAS Al-Irsyad Demak, Jawa Tengah dan MAN Insan Cendikia Serpong.<sup>25</sup> Madrasah-madrasah tersebut memiliki keunggulan yang diakui oleh masyarakat luas. Ini membuktikan bahwa madrasah mampu bersaing dengan sekolah-sekolah umum. Hal ini sejalan dengan slogan madrasah "Madrasah lebih baik, lebih baik Madrasah".

Madrasah unggul adalah madrasah program unggulan yang lahir dari sebuah keinginan untuk memiliki madrasah yang mampu berprestasi di tingkat nasional dan dunia dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan ditunjang oleh akhlakul karimah. Dengan demikian, tujuan madrasah unggul ialah menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berprestasi. Untuk mencapai keunggulan tersebut, maka masukan (input), proses pendidikan, guru dan tenaga kependidikan, manajemen, layanan pendidikan, serta sarana penunjangnya harus diarahkan untuk menunjang tercapainya tujuan tersebut.

Madrasah unggul, setidaknya memiliki dua kriteria umum yaitu:

1. Memiliki suatu hal khusus yang membedakannya dengan sekolah lain. Misalnya memiliki lulusan yang berprestasi. Akan tetapi lulusan berprestasi tersebut bukan hanya karena *input* memang sudah baik tetapi memiliki prestasi bagus karena proses pendidikan di lembaga tersebut mampu menghasilkan siswa yang berprestasi.

---

<sup>25</sup> Akhmad Syahri, "Pemikiran tentang Pengembangan Madrasah Unggul", tersedia di <http://banjirembun.blogspot.co.id/2014/10/pemikiran-tentang-pengembangan-madrasah.html>, diakses 25 Maret 2017

<sup>25</sup> Ibid



2. Memenuhi harapan *stakeholder*.<sup>26</sup> Sekolah yang mampu memenuhi harapan masyarakat dan wali siswa, tentu akan dianggap sebagai sekolah atau madrasah yang unggul. Hal ini tentu saja menumbuhkan minat masyarakat untuk memilih madrasah tersebut bagi putranya serta akan mendukung kebijakan dan program yang ditetapkan oleh madrasah.

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa munculnya madrasah unggul bermula dari cita-cita untuk menciptakan madrasah yang mampu mempersiapkan SDM yang siap pakai untuk masa depan. Adanya madrasah unggul diharapkan dapat membekali siswa dengan pengalaman belajar yang berkualitas. Dengan memperoleh pengalaman belajar yang berkualitas, siswa akan mampu mengembangkan kemampuan dan bakat yang dimilikinya secara maksimal dan terarah.

Untuk mencapai tujuan tersebut, madrasah perlu mengembangkan sistem dan manajemen yang tepat. Perlu direncanakan dengan matang sistem dan program yang akan dilakukan untuk menunjangnya. Syarat menuju pengembangan madrasah unggul antara lain :

1. Ketersediaan tenaga pendidik yang profesional sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing
2. Kelengkapan sarana dan prasarana yang menunjang proses belajar dan pengembangan bakat
3. Sistem manajemen profesional yang modern, transparan dan demokratis
4. Adanya kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan dunia modern
5. Mengembangkan inovasi dan kreatifitas
6. Membangun jaringan kerjasama (*networking*) dengan pihak lain yang bertujuan menunjang kegiatan belajar di madrasah.<sup>27</sup>

Manajemen umumnya meliputi tindakan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, dan mengevaluasi.<sup>28</sup> Dalam mencapai tujuan untuk menjadi madrasah unggul, manajemen pun harus dilaksanakan dengan baik. Merencanakan merupakan tahap awal untuk menyusun langkah-langkah strategis. Setelah langkah-langkah strategis telah ditetapkan, mulai melakukan pengorganisasian dan penggerakan. Baru setelah langkah-langkah tersebut dilaksanakan perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari langkah-langkah yang telah diambil.

Upaya memberdayakan madrasah agar menjadi madrasah yang unggul tidak cukup dilakukan pihak internal lembaga. Perlu dukungan dari berbagai pihak dalam melakukan berbagai pembenahan dan pengembangan. Misalnya melakukan

---

<sup>26</sup> Seperti disampaikan oleh Ibu Muawanah dalam perkuliahan Manajemen Lembaga Pendidikan Islam pada Prodi MPI Program Pascasarjana STAIN Kediri, 30 Maret 2017.

<sup>27</sup> Ibid

<sup>28</sup> Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 16.

kerja sama dengan pihak yang peduli terhadap lembaga pendidikan Islam misalnya perguruan tinggi atau lembaga-lembaga sosial.<sup>29</sup>

Umumnya, keunggulan sebuah madrasah tidak ditentukan oleh megahnya gedung, kecanggihan sarana prasarana, atau mahalny biaya pendidikan. Akan tetapi, keunggulan madrasah sangat ditentukan oleh keberhasilan peserta didik yang memiliki prestasi yang membanggakan. Keberhasilan tersebut tidak saja diukur dari nilai akademik yang tinggi, tetapi juga harus dilihat dari perilaku yang Islami (*akhlaqul karimah*). Hal ini mencerminkan ciri khas madrasah yang mengedepankan nilai-nilai keislaman.

Usaha pengembangan madrasah unggul ini penting dilakukan, dengan tidak meninggalkan aspek-aspek peningkatan mutu pendidikan. Misalnya pembinaan prestasi akademik harus selalu ditingkatkan dengan memberikan jadwal remedial secara kolektif atau secara individu bagi anak-anak yang kurang mampu dalam mengikuti pelajaran di kelas, sehingga anak benar-benar sangat menguasai pelajaran. Selain itu pembinaan prestasi non akademik melalui berbagai kegiatan ekstra kurikuler harus terus ditingkatkan. Seluruh potensi siswa sebisa mungkin dapat disalurkan serta diasah sehingga kelak setiap siswa dapat mempunyai bidang ketrampilan (bekal hidup) yang ditekuni secara profesional sesuai minat dan bakatnya. Hal lain yang perlu dilakukan pula ialah peningkatan mutu dan kualitas tenaga pengajar, sarana prasarana belajar termasuk perpustakaan dan laboratorium serta sumber-sumber belajar lainnya. Yang terpenting ialah memberikan teladan yang baik sehingga siswa memiliki karakter yang tangguh dalam menjalankan keyakinan agamanya. Terakhir, menjalin kerjasama antara madrasah dan masyarakat dalam meningkatkan mutu madrasah.<sup>30</sup>

## Kesimpulan

Madrasah formal ialah madrasah yang menyelenggarakan pendidikan terstruktur dan berjenjang sesuai yang ditetapkan oleh pemerintah. Madrasah formal ini madrasah ibtidaiyah (MI) yang setingkat dengan sekolah dasar (SD) dan madrasah tsanawiyah (MTs) yang setingkat dengan sekolah menengah pertama (SMP) serta madrasah aliyah (MA) yang setingkat dengan sekolah menengah atas (SMA). Sementara untuk jalur pendidikan anak usia dini yaitu raudhatul athfal (RA) yang setingkat dengan taman kanak-kanak (TK).

Madrasah formal di Indonesia muncul sebagai bentuk modifikasi terhadap pesantren tradisional yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja. Munculnya

---

<sup>29</sup> Muzhoffar Akhwan, "Pengembangan Madrasah sebagai Pendidikan untuk Semua", El-Tarbawi, Vol. 1 No. 1 (2008), tersedia di [www.download.portalgaruda.org/article.php?...Pengembangan%20Ma...](http://www.download.portalgaruda.org/article.php?...Pengembangan%20Ma...), diakses 25 Maret 2017.

<sup>30</sup> Muhammad Fathurrahman, "Manajemen Pendidikan Lembaga Islam Unggulan", tersedia di: <https://muhfathurrohman.wordpress.com/2012/09/29/manajemen-lembaga-pendidikan-islam-unggulan/>, diakses 25 Maret 2017.

sistem sekolah modern ala pemerintah Belanda membuat kaum cendekiawan muslim mendirikan madrasah formal yang terbuka bagi warga pribumi khususnya muslim. Terbitnya SKB 3 Menteri tahun 1975 telah memberikan kesetaraan madrasah dengan sekolah umum sehingga madrasah mampu meningkatkan kualitasnya.

Munculnya madrasah-madrasah unggul di Indonesia telah memberi pembuktian bahwa madrasah tidak kalah jika dibandingkan dengan sekolah umum. Untuk mencapai tujuan menjadi madrasah unggul, diperlukan manajemen yang matang, dukungan berbagai pihak, serta sarana prasarana yang mendukung.

### References

- Ahid, Nur. "Madrasah sebagai Institusi Pendidikan: Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya", *Jurnal Tribakti*, Vol. 19 No. 2 (Juli 2008), tersedia di: [ejournal.iaitribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/viewFile/.../84](http://ejournal.iaitribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/viewFile/.../84) -, diakses 25 Maret 2017.
- Akhwan, Muzhoffar. "Pengembangan Madrasah sebagai Pendidikan untuk Semua", *El-Tarbawi*, Vol. 1 No. 1 (2008), tersedia di [www.download.portalgaruda.org/article.php?...Pengembangan%20Ma...](http://www.download.portalgaruda.org/article.php?...Pengembangan%20Ma...), diakses 25 Maret 2017.
- Fathurrahman, Muhammad. "Manajemen Pendidikan Lembaga Islam Unggulan", tersedia di: <https://muhfathurrohman.wordpress.com/2012/09/29/manajemen-lembaga-pendidikan-islam-unggulan/>, diakses 25 Maret 2017.
- Maryudi. "Biografi Nizam al-Mulk", tersedia di: <http://nizamalmulk.blogspot.co.id/>, diakses 25 Maret 2017.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 2001.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Pidarta, Made. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Syahri, Akhmad. "Pemikiran tentang Pengembangan Madrasah Unggul", tersedia di <http://banjirembun.blogspot.co.id/2014/10/pemikiran-tentang-pengembangan-madrasah.html>, diakses 25 Maret 2017.
- Supani, "Sejarah Perkembangan Madrasah di Indonesia", *Insania*, Vol. 14 No. 3 (September-Desember 2009), tersedia di: [www.download.portalgaruda.org/article.php?article=49365&val](http://www.download.portalgaruda.org/article.php?article=49365&val). diakses 25 Maret 2017.
- Taufiqurrahman, *Sejarah Sosial Politik Masyarakat Islam*. Surabaya: Pustaka Islamika, 2003.
- Tirtarahardja, Umar, dan La Sula. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Fokusmedia, 2006.

Zainuddin, Ansar. "Pertumbuhan dan Perkembangan Madrasah di Indonesia", tersedia di <http://www.kumpulanmakalah.com/2015/11/pertumbuhan-dan-perkembangan-madrasah.html>. diakses 25 Maret 2017.